

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian Said, et. al (2018) tentang *Integrating Religiosity into Fraud Triangle Theory: Empirical Findings from Enforcement Officers*. Tujuan penelitian tersebut adalah menganalisis pengaruh religiusitas serta tiga elemen *fraud triangle* terhadap kecenderungan kecurangan karyawan. Penelitian tersebut menggunakan variabel independen yang terdiri dari tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan religiusitas. Sampel penelitian tersebut adalah 120 petugas penegak hukum di wilayah Kelantan Malaysia. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa ketiga elemen fraud triangle (kesempatan, tekanan, dan rasionalisasi) memiliki hubungan yang positif terhadap kecurangan karyawan, sedangkan aspek religiusitas memiliki hubungan yang negatif terhadap kecurangan karyawan.

Penelitian Koerber dan Neck (2010) tentang *Religion in the Workplace: Implications for Financial Fraud and Organizational Decision Making*. Penelitian tersebut menganalisis manfaat menghadirkan aspek religiusitas dalam pekerjaan untuk meminimalisir terjadinya fraud. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengadopsian aspek religiusitas di dalam pekerjaan dapat meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan dalam perusahaan, serta dapat meminimalisir terjadinya kecurangan.

Penelitian Pamungkas (2014) tentang Pengaruh Religiusitas Dan Rasionalisasi Dalam Mencegah Dan Mendeteksi Kecenderungan Kecurangan

Akuntansi. Tujuan penelitian tersebut adalah determinan atau upaya pencegahan tindakan kecurangan, khususnya kecurangan pada laporan keuangan. Adapun variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah religiusitas, sedangkan variabel dependennya adalah kecenderungan kecurangan akuntansi, serta variabel mediatornya adalah rasionalisasi. Sampel penelitian tersebut adalah mahasiswa Program Studi Akuntansi semester 6 Universitas Pekalongan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas memiliki pengaruh yang negatif terhadap rasionalisasi dan kecenderungan kecurangan akuntansi, serta tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara religiusitas terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi melalui rasionalisasi.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Teori Keagenan**

Teori keagenan ditemukan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menjelaskan tentang konflik antara manajemen selaku agen dan pemilik saham (*stakeholder*) sebagai *principal* (Tandiontong, 2016;5). Prinsipal ingin mengetahui segala informasi termasuk aktivitas manajemen, khususnya yang terkait investasi dalam perusahaan. Pemegang saham atau prinsipal memiliki kecenderungan hanya tertarik pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan yang mana dari hal tersebut diharapkan nantinya mereka akan memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi atas investasinya. Sedangkan manajemen selaku agen berharap akan memperoleh apresiasi berupa bonus keuangan setelah mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Sihombing, 2014). Asumsi ini nampaknya cukup beralasan, para

manajer perusahaan tentunya menginginkan imbalan yang tinggi. Watts dan Zimmerman (1986) menjelaskan bahwa jika imbalan mereka bergantung pada peningkatan pendapatan bersih, maka untuk mendapatkan bonus mereka akan melaporkan pendapatan bersih setinggi mungkin.

Perusahaan sebagai agen seringkali mendapatkan tekanan dari principal (*Pressure*). Untuk mencari cara agar kinerja keuangan perusahaan terus meningkat, yang nantinya diharapkan agen akan memperoleh apresiasi atas pekerjaannya (*Rationalization*). Kemungkinan terjadinya fraud akan semakin terbuka lebar jika manajemen memiliki akses yang luas terhadap laporan keuangan, serta kesempatan dan peluang untuk meningkatkan laba perusahaan (*Opportunity*). Semakin tinggi tingkat pengembalian yang diperoleh agen maka semakin tinggi pula apresiasi yang diterima prinsipal, dan semakin meningkatkan kemungkinan terjadinya fraud. Di sisi lain, hubungan agensi dapat memotivasi setiap individu untuk memperoleh sasaran yang harmonis serta menjaga kepentingan masing-masing antara agent dan principal menurut (Sihombing, 2014).

### **2.2.2 Fraud Triangle Theory**

Fraud triangle adalah sebuah teori yang dikemukakan oleh Cressey. Cressey (1953) menjelaskan bahwa orang melakukan fraud ketika mereka memiliki suatu masalah keuangan yang tidak bisa diselesaikan bersama, mengerti dan yakin bahwa masalah tersebut bisa diselesaikan secara diam-diam dengan jabatan atau pekerjaan yang mereka miliki dan mengubah pola pikir dari konsep mereka sebagai orang yang dipercayai mengelola aset menjadi konsep mereka sebagai pengguna dari aset yang dipercayakan kepada mereka. Cressey (1950) juga menambahkan bahwa banyak

dari pelanggar kepercayaan ini mengetahui bahwa tindakan yang mereka lakukan merupakan tindakan yang ilegal, tetapi mereka berusaha memunculkan pemikiran bahwa apa yang mereka lakukan merupakan tindakan yang wajar. SAS No. 99 menyebutkan bahwa terdapat tiga faktor yang mendukung seseorang melakukan kecurangan, yaitu *pressure* (dorongan), *opportunity* (peluang), dan *rationalization* (rasionalisasi).

#### 2.2.2.1 Tekanan (*Pressure*)

Cressey (1953 dalam Skoussen, 2009) menjelaskan bahwa *pressure* (tekanan) ialah kebutuhan untuk melakukan kecurangan. Tekanan yang paling sering terjadi adalah tekanan kebutuhan uang, misalnya tekanan yang dapat terjadi saat manajemen sedang membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. Target yang diberikan oleh perusahaan berupa bonus akhir tahun akan menjadi sumber penghasilan yang besar sehingga manajer akan berusaha dengan berbagai cara salah satunya dengan cara memanipulasi laba untuk mendapatkannya.

#### 2.2.2.2 Kesempatan (*Opportunity*)

*Opportunity* (peluang) yaitu adanya peluang yang memungkinkan terjadinya kecurangan. Peluang tercipta karena ketidakefektifan pengawasan manajemen, kelemahan pengendalian internal, penyalahgunaan posisi atau otoritas, sehingga memerlukan pengawasan dari struktur organisasi mulai dari atas (Cressey, 1953 dalam Skoussen, 2009).

### 2.2.2.3 Rasionalisasi (*rationalization*)

Rationalization (Rasionalisasi) yakni sikap rasional dari nilai-nilai etis di masyarakat yang memperbolehkan beberapa pihak dalam melakukan kecurangan. Rasionalisasi juga bisa disebabkan karena orang-orang yang berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi tindakan fraud (Cressey, 1953 dalam Skoussen, 2009).

### 2.3.3 Religiusitas

Religiusitas didefinisikan sebagai suatu sistem yang terintegrasi dari keyakinan (*belief*), gaya hidup, aktivitas ritual dan institusi yang memberikan makna dalam kehidupan manusia dan mengarahkan manusia pada nilai-nilai suci atau nilai-nilai tertinggi Glock dan Stark (1965, dalam Pamungkas, 2014). Religiusitas dari sudut pandang Agama Islam didefinisikan sebagai kesadaran atau kesadaran akan keberadaan Tuhan, serta keinginan untuk mencapai keseimbangan antara kebutuhan duniawi, dan kepatuhan pada perintah Tuhan (Sham dan Yusof, 2015). Glock dan Stark (1965) merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut.

Koerber dan Neck (2010) menyatakan bahwa untuk melakukan analisis aspek religiusitas dalam dunia kerja adalah dengan memunculkan komponennya satu persatu, aspek perilaku misalnya. Pengadopsian aspek religiusitas di dalam pekerjaan dapat meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan dalam perusahaan, serta dapat meminimalisir terjadinya kecurangan.

#### 2.3.4 Kecurangan Akuntansi

Ikatan Akuntan Indonesia (2001) menjelaskan kecurangan akuntansi sebagai: (1) Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan, yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan, (2) Salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (sering disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva entitas dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk penggelapan tanda terima barang/uang, pencurian aktiva, atau tindakan yang menyebabkan entitas membayar barang atau jasa yang tidak diterima oleh entitas. Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva dapat disertai dengan catatan atau dokumen palsu atau yang menyesatkan dan dapat menyangkut satu atau lebih individu di antara manajemen, karyawan atau pihak ketiga. IAI tidak secara eksplisit menyatakan bahwa kecurangan akuntansi merupakan kejahatan, namun Sutherland (1940) sebagai pakar hukum menganggap kecurangan akuntansi sebagai kejahatan.

Hasil-hasil penelitian tentang kecurangan akuntansi menunjukkan bahwa kecenderungan kecurangan akuntansi dipengaruhi oleh tingkat korupsi di suatu negara Sheifer and Vishny, 1993 dalam Wilopo (2006), Gaviria (2001) dalam Wilopo (2006). Hasil penelitian Mayangsari dan Wilopo (2006) membuktikan bahwa internal birokrasi memberikan pengaruh terhadap kecurangan akuntansi pemerintahan. Artinya, semakin baik pengendalian internal birokrasi, maka semakin rendah tingkat kecurangan akuntansi pemerintah.

## **2.3 Perumusan Hipotesis**

### **2.3.1 Pengaruh Tekanan Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**

Cressey (1953) mengungkapkan bahwa indikasi adanya kecurangan adalah ketika terdapat suatu masalah yang tidak diungkapkan dalam laporan keuangan, hal ini memotivasi mereka untuk semakin sering melakukan sesuatu yang salah. Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil penelitian Kranacher et al. (2011) yang menjelaskan bahwa kecurangan yang diakibatkan oleh masalah keuangan yang tidak diungkapkan dalam laporan keuangan dapat juga berlaku untuk aspek non keuangan dalam perusahaan. Temuan serupa juga diungkapkan dalam hasil penelitian Rezaee (2005), Albrecht et al. (2010), Widianingsih (2013). Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H1 : Tekanan berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

### **2.3.2 Pengaruh Kesempatan Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**

Beberapa riset terdahulu menemukan adanya korelasi antara perilaku kecurangan dengan adanya kesempatan, diantaranya adalah Coleman (1987), Lister (2007), Wells (2001). Albrecht dkk. (2010) berargumen bahwa elemen ini (kesempatan) memiliki kontribusi yang signifikan untuk terjadinya kecurangan, terutama saat dikombinasikan dengan tekanan ekstrim. Kesempatan mengacu pada kontrol internal yang lemah yang ada dalam lingkungan organisasi (Kassem & Higson, 2012; Mui & Mailley, 2015; Wolfe dan Hermanson, 2004). Pengawasan tidak

memadai dan kurangnya pembagian tugas juga berkontribusi terhadap munculnya kesempatan untuk berbuat curang (Dellaportas, 2013). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H2 : kesempatan berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

### 2.3.3 Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Rasionalisasi terbukti sebagai yang terdepan penyumbang terjadinya kecurangan, misalnya, dalam hal salah saji pada laporan keuangan, rasionalisasi didirikan sebagai faktor utama yang menyebabkan orang-orang menjadi toleran terhadap perilaku curang (Kula et al., 2011).

Mohamed dkk. (2014) menetapkan bahwa hampir semua responden setuju bahwa rasionalisasi adalah faktor yang mengarah ke penipuan, terutama dengan merasakan bahwa “orang lain juga melakukannya.”

Cleff et Al. (2013) menyatakan bahwa mengadaptasi rasa benar dan salah untuk menyesuaikan perilaku kriminal oleh penipu dapat juga dikategorikan sebagai rasionalisasi. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H3 : rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

### 2.3.4 Religiusitas Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

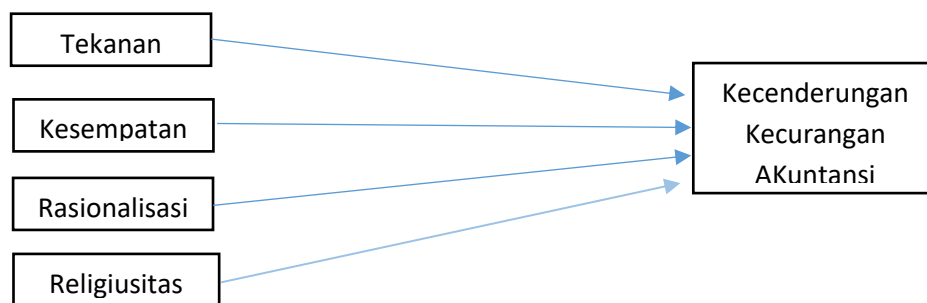
Religiusitas dari sudut pandang Agama Islam didefinisikan sebagai kesadaran atau kesadaran akan keberadaan Tuhan, serta keinginan untuk mencapai keseimbangan



antara kebutuhan duniawi, dan kepatuhan pada perintah Tuhan (Sham dan Yusof, 2015). Karena itu, agama bertujuan untuk mengendalikan perilaku manusia dalam membangun kesetiaan dan persetujuan (Ashiq, 2004). Beberapa penelitian telah menetapkan signifikansi agama dalam mengendalikan manusia mengadakan. Akir dan Malie (2012) menemukan fakta bahwa orientasi religius berkorelasi positif dengan perilaku kerja karyawan. Penelitian Koerber dan Neck (2010) menemukan adanya pengaruh yang negatif antara religiusitas dengan kecurangan karyawan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H4 : Religiusitas berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

#### 2.4 Kerangka Konseptual



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh elemen *fraud triangle* (tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan religiusitas) terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, serta aspek religiusitas dalam memperkuat atau memperlemah pengaruh dimensi *fraud triangle* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.